

EFEKTIVITAS MEDIA LEAFLET DAN VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN SEKS BEBAS

Asma^{1*}

Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kaltara¹

*Corresponding Author : ojenk.asma@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok rentan yang mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial secara cepat sehingga memiliki kecenderungan untuk mencoba perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual. Kasus nyata yang terjadi di SMAN 1 Sebatik dua siswi yang mengundurkan diri akibat kehamilan di luar nikah dan penyebaran video pribadi menunjukkan urgensi penyediaan pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media leaflet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa dalam pencegahan seks bebas. Penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan model *pretest–posttest control group design* yang melibatkan dua kelompok intervensi: leaflet dan video. Sampel berjumlah 152 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dari populasi 248 siswa kelas X. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap terkait pencegahan seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan sikap di kedua kelompok dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Peningkatan pengetahuan lebih tinggi pada kelompok video (Mean posttest = 15.30) dibandingkan leaflet (Mean = 15.09). Demikian pula pada sikap, kelompok video menunjukkan nilai rata-rata sedikit lebih tinggi (Mean = 23.21) dibanding leaflet (Mean = 23.14). Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media leaflet dan video sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan seks bebas, namun media video terbukti lebih unggul secara deskriptif dalam mempengaruhi pemahaman dan perubahan sikap positif siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan media edukasi yang lebih efektif dalam program promosi kesehatan remaja, khususnya di wilayah perbatasan seperti Sebatik.

Kata kunci : leaflet, pengetahuan, seks bebas, sikap, remaja, video edukasi

ABSTRACT

Adolescence is a critical developmental stage marked by rapid physical, psychological, and social changes, which often lead to increased curiosity and engagement in risky behaviors, including sexual activity. Real cases at SMAN 1 Sebatik such as two female students withdrawing from school due to unintended pregnancy and the circulation of their personal videos highlight the urgency of providing targeted reproductive health education. This study aimed to analyze the effectiveness of leaflet and video media in improving students' knowledge and attitudes regarding the prevention of premarital sexual behavior. The study employed a quasi-experimental design with a pretest–posttest control group design, involving two intervention groups: leaflet and video. A total of 152 respondents were selected using the Slovin formula from a population of 248 tenth-grade students. Research instruments included validated questionnaires measuring knowledge and attitudes toward the prevention of free sex. The results showed a significant increase in both knowledge and attitudes in both groups, with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Knowledge improvement was higher in the video group (posttest mean = 15.30) than in the leaflet group (mean = 15.09). Similarly, attitude scores were slightly higher in the video group (mean = 23.21) compared to the leaflet group (mean = 23.14). Overall, the study concludes that both leaflet and video media are effective in enhancing students' knowledge and attitudes regarding the prevention of premarital sexual behavior; however, video-based education is descriptively more effective in influencing students' understanding and shaping positive attitudes. These findings can serve as a foundation for developing more impactful educational media in adolescent health promotion programs, particularly in border areas such as Sebatik.

Keywords : leaflet, educational video, knowledge, attitude, sexual risk prevention, adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat, sehingga remaja memiliki rasa ingin tahu tinggi dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk dalam perilaku seksual. Meskipun secara global angka kelahiran remaja menunjukkan tren menurun, pada tahun 2023 masih tercatat 41 kelahiran per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun, yang menunjukkan bahwa kehamilan remaja tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) dan BKKBN tahun 2023–2024 menunjukkan angka kelahiran remaja perempuan usia 15–19 tahun berada pada kisaran 18–27 kelahiran per 1.000 perempuan. Selain itu, sekitar 17,5% Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) terjadi pada kelompok remaja, dan sebagian besar berujung pada putus sekolah, pernikahan dini, hingga risiko medis dan psikososial lainnya. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta akses informasi yang kurang akurat memperparah kecenderungan perilaku seksual berisiko (Indonesia U, 2021).

Fakta ini juga terlihat pada SMAN 1 Sebatik. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), pada tahun 2022 dan 2023, terdapat dua siswi yang terpaksa mengundurkan diri karena hamil di luar nikah, bahkan video pribadi terkait perilaku seksual keduanya sempat tersebar di lingkungan sekolah. Kejadian ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas bukan hanya masalah nasional, tetapi juga masalah nyata di tingkat sekolah, dan berdampak langsung pada pendidikan, psikologis, serta masa depan remaja. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan video efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan seks bebas. Media leaflet sebagai media cetak sederhana terbukti meningkatkan pemahaman remaja terkait seks pranikah secara signifikan. Penelitian lain menyebutkan bahwa leaflet mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko seks bebas setelah intervensi edukatif (Sri Suhartiningsih, Ervina Maret Sulistiyaningrum SH, 2024).

Sementara itu, media video edukasi menawarkan visual dan audio yang menarik, sehingga lebih mudah dipahami dan mampu mempengaruhi sikap remaja secara emosional. Studi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa video promosi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja 30–50% lebih tinggi dibanding media konvensional. Penelitian di Lampung Timur dan Malang juga menunjukkan bahwa video animasi tentang bahaya seks bebas mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Lebih lanjut, penelitian Yuliasih & Putri (2025) mengungkapkan bahwa kombinasi video dan e-leaflet memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih besar dibanding penggunaan satu media saja.⁹ Namun, penelitian terkait efektivitas media leaflet dan video secara bersamaan dalam konteks sekolah wilayah perbatasan seperti Sebatik masih terbatas, padahal karakteristik sosial-budaya daerah perbatasan memiliki tantangan tersendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut serta adanya kasus nyata di SMAN 1 Sebatik, maka penting dilakukan penelitian mengenai efektivitas pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan video terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan model *pretest–posttest control group design*. Dua kelompok intervensi digunakan untuk membandingkan efektivitas pendidikan kesehatan dengan media leaflet dan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan seks bebas. Pretest dilakukan sebelum intervensi, dan posttest diberikan setelah intervensi.

Tabel 1. Pretest dan Posttest

Kelompok	Pretest	Intervensi	Posttest
Leaflet	O ₁	X ₁ (Leaflet)	O ₂
Video	O ₁	X ₂ (Video)	O ₂

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Seluruh siswa/i kelas X IPS dan IPA yang berjumlah 248 siswa/i di SMAN 1 Sebatik tahun ajaran 2024. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, karena populasi diketahui secara pasti dan memiliki karakteristik yang relatif homogen. Populasi penelitian terdiri dari 248 siswa/i kelas X SMAN 1 Sebatik, yang berasal dari kelas X IPA dan X IPS. Penelitian menggunakan tingkat kesalahan (α) sebesar 5% (0,05) sesuai dengan ketelitian minimal yang direkomendasikan pada penelitian kesehatan remaja berbasis sekolah. Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 152 responden. Hasil pembagian sampel menghasilkan dua kelompok intervensi utama, yaitu: kelompok L leaflet: 76 responden dan kelompok video: 76 responden.

HASIL

Distribusi Usia

Tabel 2. Distribusi Usia

Kategori	Leaflet		Video		N
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi
<15 Tahun	0	0	1	1.3	1
15-16 Tahun	68	89.5	62	81.6	130
>16 Tahun	8	10.5	13	17.1	21
Total	76	100	76	100	152

Responden pada penelitian ini didominasi usia 15-16 tahun pada media leaflet sebanyak 68 responden (89.5%). Untuk media video didominasi usia 15-16 tahun 62 responden (81.6%)

Distribusi Jenis Kelamin

Tabel 3. Distribusi Jenis Kelamin

Kategori	Leaflet		Video		N
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi
Laki-laki	29	38.2	38	50	67
Perempuan	47	61.8	38	50	85
Total	76	100	76	100	152

Responden pada penelitian ini didominasi jenis kelamin perempuan pada media leaflet sebanyak 47 responden (61,8%). Untuk media video jenis kelamin memiliki jumlah responden yang sama sebanyak 38 responden laki-laki dan juga perempuan.

Pengetahuan Tentang Sex Bebas

Tabel 4. Pengetahuan Responden Tentang Sex Bebas Sebelum dan Sesudah Intervensi

		Mean	Std Deviation	Asymp. Sig. (2-tailed)
Leaflet	Pretest	12.91	.955	0.000
	Post Test	15.09	1.610	
Video	Pretest	11.03	1.222	0.000
	Post Test	15.30	1.953	
Total	152			

Penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok leaflet dan kelompok video, masing-masing diberikan *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* setelah intervensi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa terkait pencegahan seks bebas. Kelompok leaflet diberikan materi melalui leaflet yang dibacakan dan dijelaskan langsung oleh peneliti, sedangkan kelompok video diberikan edukasi melalui pemutaran video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok leaflet nilai rata-rata pengetahuan saat *pretest* adalah 12,91 (SD = 0.955) dan meningkat menjadi 15.09 (SD = 1.610) pada *posttest*, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Sementara itu, pada kelompok video nilai rata-rata *pretest* adalah 11.03 (SD = 1.222) dan meningkat menjadi 15.30 (SD = 1.953) pada *posttest* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, kedua media terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan setelah diberikan intervensi.

Sikap Tentang Pencegahan Sex Bebas

Tabel 5. Sikap Responden Tentang Pencegahan Sex Bebas Sebelum dan Sesudah Intervensi

		Mean	Std Deviation	Asymp. Sig. (2-tailed)
Leflet	Pretest	18.87	1.215	0.000
	Post Test	23.21	2.311	
Video	Pretest	16.22	1.240	0.000
	Post Test	23.14	1.873	
Total	152			

Tabel 5 menunjukkan terjadi peningkatan pada sikap siswa pada kedua kelompok setelah diberikan intervensi. Pada kelompok leaflet, nilai rata-rata sikap saat *pretest* sebesar 18.87 (SD = 1.215) meningkat menjadi 23.21 (SD = 2.311) pada *posttest*, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya perubahan sikap positif yang signifikan setelah penyuluhan menggunakan leaflet. Sementara itu, pada kelompok video, nilai rata-rata sikap pada *pretest* yaitu 16.22 (SD = 1.240) meningkat menjadi 23.14 (SD = 1.873) pada *posttest*, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui video edukasi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap siswa. Secara deskriptif, peningkatan sikap pada kelompok video terlihat lebih tinggi dibandingkan kelompok leaflet, sehingga video edukasi cenderung lebih efektif dalam membentuk sikap positif terhadap pencegahan seks bebas.

Efektivitas Media Leflet dan Video

Tabel 6. Efektivitas Media Leflet dan Video

	Media	Mean	StdDeviation	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pengetahuan	Leaflet	15.09	0.955	0.000
	Video	15.30	1.222	
Sikap	Leaflet	23.14	1.215	0.000
	Video	23.21	1.240	
Total	152			

Tabel 6 menunjukkan bahwa baik media leaflet maupun video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait pencegahan seks bebas, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p = 0,000$ pada seluruh indikator. Pada aspek pengetahuan, kelompok video memperoleh rata-rata skor lebih tinggi (Mean = 15.30) dibandingkan leaflet (Mean = 15.09), menunjukkan bahwa video memberikan pemahaman yang lebih kuat meskipun kedua media sama-sama meningkatkan pengetahuan siswa. Sementara itu, pada aspek sikap, video juga menunjukkan skor yang sedikit lebih tinggi (Mean = 23.21) dibandingkan leaflet (Mean = 23.14), mengindikasikan bahwa media video lebih mampu mempengaruhi perubahan sikap

positif siswa. Dengan demikian, meskipun kedua media sama-sama efektif, video edukasi terlihat lebih unggul secara deskriptif dalam meningkatkan baik pengetahuan maupun sikap siswa terhadap pencegahan seks bebas.

PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Siswa Setelah Intervensi Media Leaflet dan Video

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik media leaflet maupun video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan seks bebas. Pada kelompok leaflet, skor rata-rata pengetahuan meningkat dari 12,91 menjadi 15,09. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui media cetak seperti leaflet masih mampu memberikan pemahaman yang baik kepada siswa, terutama ketika dibacakan dan dijelaskan langsung oleh peneliti. Media leaflet dikategorikan sebagai media edukasi yang bersifat ringkas, mudah dibawa, dan dapat dibaca ulang sehingga efektif untuk meningkatkan retensi informasi. Pada kelompok video, peningkatan pengetahuan terlihat lebih besar, yaitu dari skor rata-rata 11,03 menjadi 15,30. Media video memiliki kelebihan berupa kombinasi audio-visual yang mampu menarik perhatian siswa sehingga informasi dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Menurut teori belajar multimedia, penggunaan elemen visual dan audio secara bersamaan dapat memperkuat proses encoding dan memori jangka Panjang. Hal ini sejalan dengan teori Edgar Dale bahwa media audio-visual memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibanding media cetak dalam proses pembelajaran.

Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ pada kedua kelompok, yang berarti terdapat peningkatan signifikan pengetahuan setelah intervensi baik melalui leaflet maupun video. Namun, secara deskriptif, kelompok video menunjukkan lonjakan peningkatan yang lebih besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa video edukasi cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan seks bebas.

Peningkatan Sikap Siswa Setelah Intervensi Pendidikan Kesehatan

Selain pengetahuan, sikap siswa terhadap pencegahan seks bebas juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada kelompok leaflet, nilai rata-rata sikap meningkat dari 18,87 menjadi 23,21. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media leaflet tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mempengaruhi aspek afektif siswa, terutama ketika disertai penjelasan langsung. Literatur menyebutkan bahwa penguatan pesan melalui komunikasi interpersonal dapat memperkuat perubahan sikap. Pada kelompok video, nilai rata-rata sikap meningkat dari 16,22 menjadi 23,14. Peningkatan ini lebih besar dibandingkan kelompok leaflet. Video edukasi lebih efektif dalam mempengaruhi sikap karena visualisasi pesan moral dan konsekuensi perilaku berisiko dapat memberikan stimulus emosional yang lebih kuat. Menurut penelitian sebelumnya, media video memiliki kemampuan membangkitkan empati, kepekaan, dan motivasi perubahan perilaku pada remaja. Nilai signifikansi $p = 0,000$ pada kedua kelompok menegaskan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap siswa. Secara deskriptif, kelompok video menunjukkan peningkatan terbesar, yang artinya media video lebih efektif dalam membentuk sikap positif terkait pencegahan seks bebas.

Perbandingan Efektivitas Media Leaflet dan Video

Jika dibandingkan kedua media tersebut, video menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi baik dalam peningkatan pengetahuan maupun sikap. Hal ini sejalan dengan penelitian lain terkait media audiovisual lebih mudah diterima oleh kalangan remaja karena sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini. Selain itu, video dapat menghadirkan simulasi situasi nyata, cerita, dan visualisasi dampak perilaku berisiko sehingga pesan lebih menyentuh aspek

kognitif dan afektif secara bersamaan. Sementara itu, leaflet tetap memberikan efek positif dan signifikan, namun peningkatannya tidak sebesar media video. Leaflet lebih bersifat informatif dan membutuhkan kemampuan membaca serta perhatian penuh dari siswa. Remaja dengan tingkat literasi media rendah cenderung kurang tertarik pada media cetak, sehingga efektivitasnya pun lebih terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video merupakan metode yang lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan seks bebas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik media leaflet maupun video terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan seks bebas, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p = 0,000$ pada seluruh intervensi. Pada aspek pengetahuan, kedua media mengalami peningkatan yang signifikan, namun media video menunjukkan hasil yang lebih tinggi (Mean = 15.30) dibanding leaflet (Mean = 15.09), menunjukkan bahwa media audiovisual lebih mampu menarik perhatian dan memperkuat pemahaman siswa. Pada aspek sikap, kedua media juga menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata sikap kelompok video (Mean = 23.21) sedikit lebih tinggi daripada kelompok leaflet (Mean = 23.14), mengindikasikan bahwa video lebih efektif mendorong perubahan sikap positif. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa meskipun leaflet tetap efektif sebagai media edukasi, video edukasi lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Politeknik Kalimantan Utara beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan, izin, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada rekan-rekan dosen dan staf Prodi Promosi Kesehatan yang telah memberikan masukan, motivasi, serta dukungan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian berlangsung. Penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh jajaran SMAN 1 Sebatik yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama yang baik. Terima kasih yang tulus juga peneliti sampaikan kepada seluruh siswa yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian ini. Semoga segala bentuk dukungan dan bantuan dari semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini K, Rini HP. (2024). *Effectiveness of animation media in enhancing empathy to prevent bullying behavior in maduresse adolescents*. *BIO Web Conf.* ;146:1-10. doi:10.1051/bioconf/202414601064
- Elvina, A., Syafitasari, J., & Afriannisyah E. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Di Smpn 2 Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *J Kebidanan Basurek.*;8(1):7-12.
- Fitriani, Nurekawati, Sartika D, Nugrawati N, Siti A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Sikap Siswa Terhadap Seks Bebas di SMK Negeri 6 Makassar.;11:384-391.
- Hardianto, Ketut Krisna, Siswi Puji Astuti S. 92023). *Profil Statistik Kesehatan*. In: *Statistik Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Badan Pusat Statistik;

- Indonesia U. (2021). Data dan Informasi Pendidikan dan Kesehatan Remaja Tahun 2021.;(March 2023):1-5.
- Isabelita Madeira Soare, Marce Petronela Nelci Bere, Arina Chusnatayaini. (2024). *The Influence of Health Promotion Strategies and Youth Empowerment on Pregnancy Prevention through Digital Systems*. *J Res Public Heal.*;6(1):25-42. doi:10.30994/jrph.v6i1.77
- Kanellopoulou C, Kermanidis KL, Giannakouloupoulos A. (2019). *The dual-coding and multimedia learning theories: Film subtitles as a vocabulary teaching tool*. *Educ Sci.*;9(3). doi:10.3390/educsci9030210
- Malinda R. (2024). Implementasi Model PRECEDE-PROCEED dalam Promosi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). *PubHealth J Kesehat Masy.*;2(4):128-133. doi:10.56211/pubhealth.v2i4.526
- Nugrahmi MA, Mariyona K, Sari AP, Nusantri Rusdi PH, Nadya H. (2024). Edukasi Pendidikan Seksual Melalui Video Animasi. *J Hum Educ.*;4(4):646-650. doi:10.31004/jh.v4i4.1302
- Oktavilantika DM, Suzana D, Damhuri TA. (2023). *Literature Review : Promosi Kesehatan dan Model Teori Perubahan Perilaku Kesehatan*. *J Pendidik Tambusai.*;7(2018):1480-1494. file:///D:/doc/ners/kian/6007-Article Text-11375-1-10-20230412.pdf
- Pratama IA, Riyadi MIR, Isnawati F. (2025). Efektivitas Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Selanegara.;6(4):5909-5923.
- RISKESDAS. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). Kemenkes. Published online
- Rizky Anggraeni K, Lubis R, Azzahror P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *J Menara Med.*;5(1):109-120. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Sri Suhartiningsih, Ervina Maret Sulistiyaningrum SH. (2024). Pengaruh Edukasi Tentang Bahaya Seks Bebas Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *J Penelit Perawat Prof.*;ISSN:2255-2264. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/3327>
- World Health Organization. (2023). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to Support Country Implementation (2nd Ed.)*. Second Edi.; <https://www.who.int/publications/i/item/9789241512343>
- Yuliasih ND, Sari P, Bestari AD, Martini N, Sujatmiko B. (2025). *Does Health Education Through Videos and E-Leaflet Have a Good Influence on Improving Students' Reproductive Health Knowledge, Attitudes, and Practices? an Intervention Study in Jatinangor, Indonesia*. *Adv Med Educ Pract.*;16(December 2024):29-39. doi:10.2147/AMEP.S487338